

Tatak Persentabien: Identitas Kultural dalam Tari Persembahan Perempuan Pakpak Dairi

Sejahtra Emia Br Manalu^{1*}, Dilinar Adlin²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

* E-mail: sejahtramanalu78@gmail.com

Abstrak: Tari tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan nilai, norma, serta identitas suatu masyarakat. *Tatak Persentabien* adalah tari persembahan khas masyarakat Pakpak Dairi yang secara tradisional ditarikan oleh perempuan. Tarian ini awalnya dilakukan oleh putri bangsawan (*Persentabien*) bersama para dayang, dan kini berkembang menjadi bentuk penyambutan tamu dalam upacara adat dan kegiatan pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *Tatak Persentabien* berdasarkan unsur-unsur tari seperti gerak, iringan, pola lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan properti. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa *Tatak Persentabien* tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Pakpak, baik dari segi struktur gerak maupun simbolisme propertinya, seperti *baka*, beras, dan sirih sebagai simbol penghormatan. Tarian ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas lokal dan pewarisan budaya di tengah modernisasi. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pelestarian seni tari tradisional Pakpak sekaligus membangun kesadaran budaya generasi muda.

Kata Kunci: Tatak Persentabien, Tari Tradisional, Budaya Pakpak Dairi, Identitas Budaya.

Tatak Persentabien: Cultural Identity in the Offering Dance of Pakpak Dairi Women

Abstract: Traditional dance is a form of cultural heritage that reflects the values, norms, and identity of a community. *Tatak Persentabien* is a ceremonial dance from the Pakpak Dairi ethnic group, traditionally performed by women. Originally danced by noble princesses (*Persentabien*) and their attendants, it has evolved into a welcoming performance at government and cultural events. This study aims to describe the performance structure of *Tatak Persentabien*, including its movement, accompaniment, floor patterns, makeup, costume, venue, and properties. A qualitative approach was employed through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that *Tatak Persentabien* retains strong cultural symbolism, particularly through elements such as *baka*, rice, and betel leaves, which represent respect and hospitality. The dance plays a significant role in preserving local identity and transmitting cultural values amid modernization. This research is expected to serve as a reference for the preservation of Pakpak traditional dance and to raise cultural awareness among younger generations.

Keywords: Tatak Persentabien, Traditional Dance, Pakpak Dairi Culture, Cultural Identity.



Open Access CC BY SA 4.0, Artikel ini diterbitkan dalam akses terbuka di bawah lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Suku Batak Pakpak merupakan bagian dari lima puak Batak sebagai suku asli yang mendiami Provinsi Sumatera Utara. Kelima puak Batak tersebut adalah Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, dan Batak Pakpak Dairi. Masing-masing puak Batak ini memiliki kebudayaannya sendiri. Rahma & Hikmah (2019, hlm. 99) dalam *Jurnal Pakarena*, Vol. 4, No. 2 menyatakan: "Budaya dapat diartikan sebagai pentingnya suatu suku di dunianya. Budaya memungkinkan anggota suku untuk melihat lingkungan dengan cara yang berarti. Di mana kebudayaan suku yang bersangkutan tunduk pada alam sekitar dan menatanya sedemikian rupa sehingga memiliki makna baik bagi anggota suku maupun bagi tindakan terhadap alam."

Budaya merupakan identitas suatu suku bangsa yang khas serta dapat membedakan setiap suku di Indonesia. Keberadaan budaya setiap suku tidak diketahui secara pasti asal usul dan awal mula pertumbuhannya. Namun, hingga saat ini budaya masih diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (2005, hlm. 9) dalam *Jurnal Ilmu Budaya* oleh Bahar, Vol. 5, No. 1, hlm. 72, yang menyatakan: "Budaya didefinisikan dalam konteks yang beragam. Budaya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) secara deskriptif, budaya mencakup totalitas komprehensif yang membentuk keseluruhan kehidupan manusia; (2) secara historis, budaya adalah warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi; (3) secara normatif, budaya mengandung aturan hidup dan kumpulan nilai; (4) secara psikologis, budaya berperan sebagai alat pemecahan masalah yang memungkinkan individu untuk hidup dan berinteraksi; (5) secara struktural, budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret; (6) budaya muncul melalui interaksi antar manusia dan diwariskan kepada generasi yang datang."

Kebudayaan merupakan prinsip atau aturan bagi suku pemiliknya, berkaitan dengan bagaimana cara hidup, belajar, berpendapat, merasa, meyakini, dan mengusahakan apa yang pantas. Pendapat ini didukung oleh Koentjaraningrat (1990, hlm. 180), yang menyatakan: "Keseluruhan bentuk ide, kegiatan, dan hasil pekerjaan manusia dalam kehidupan setiap suku dijadikan kepunyaannya dengan belajar." Kebudayaan memiliki tujuh unsur, salah satunya adalah kesenian. Kesenian di Provinsi Sumatera Utara memiliki ciri khas tersendiri, seperti yang dimiliki oleh Suku Pakpak Dairi.

Masyarakat Pakpak Dairi sampai saat ini masih melestarikan keseniannya karena kesenian tersebut menjadi salah satu ciri khas yang harus diwariskan. Kesenian pada Suku Pakpak Dairi merupakan cerminan dari bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita, yang berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku. Kesenian tersebut dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian, salah satunya melalui tari. Tari pada Suku Pakpak Dairi berhubungan dengan berbagai aktivitas hidup masyarakatnya.

Tari secara umum diartikan sebagai ungkapan perasaan manusia yang disampaikan melalui gerak tubuh yang berirama dan indah. Tari dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk dan jenis. Seperti yang disampaikan oleh Adlin dkk. (2021, hlm. 5681–5689) dalam *Jurnal BIRCI*, Vol. 4, No. 3: "Tarian yang hadir terbagi menjadi dua jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tarian tradisional dipahami sebagai warisan turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dalam bentuk, ragam, dan gaya tarinya. Tari tradisional dapat diartikan sebagai tata cara tari yang dilakukan secara turun-temurun untuk menciptakan suatu konvensi yang diyakini sebagai aturan (patokan) yang mengikat. Kehadiran tari tradisional tidak hanya sekadar sebagai bentuk ekspresi estetika individu atau kelompok saja, namun juga menyangkut keberlangsungan eksistensi dan pengakuan jati diri mereka sebagai salah satu suku asli di Sumatera Utara."

Masyarakat Pakpak Dairi menyebut tari dengan istilah *tatak*. *Tatak* adalah bahasa Pakpak yang berarti "tari". Salah satu *tatak* mereka adalah *Tatak Persentabien*. *Tatak* ini bercerita tentang keramahmatan perempuan Suku Pakpak Dairi dan dipertunjukkan sebagai tari persembahan

pada upacara adat, pemerintahan, maupun acara hiburan. *Tatak Persentabien* adalah tari kreasi yang mentradisi, diciptakan sekitar tahun 1980-an oleh almarhum Bapak Bahrum Bako, dengan ragam gerak dan aturan yang telah dibakukan. Disebut sebagai tari kreasi yang mentradisi karena menjadi bagian dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Pakpak Dairi (Aslim Pudan Bako, komunikasi pribadi).

Tari tradisional dipahami sebagai warisan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya dalam bentuk, keragaman, dan gaya tarian. Oleh karena itu, tari tradisional dapat diartikan sebagai cara menari yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tercipta konvensi-konvensi yang dianggap mengikat. Pernyataan ini didukung oleh Rahmah dkk. (2020, hlm. 3398–3412) dalam *Jurnal BIRCI*, Vol. 3, No. 4: “Tari tradisional adalah hasil karya ciptaan dan investasi manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.” Kehadiran tari tradisional pada Suku Pakpak tidak hanya berupa ekspresi estetika individu atau kelompok, tetapi juga menyangkut kelanjutan dan pengakuan identitas mereka sebagai suku asli Sumatera Utara.

Tari kreasi dapat dijelaskan sebagai tari ciptaan baru dengan dua pijakan sumber gerak, yaitu: 1) bersumber dari tari tradisi namun menolak aturan baku sehingga napas gerak tradisinya masih terlihat, dan 2) lepas dari tari tradisi dan aturan bakunya, sehingga akan sulit mengenali sumber geraknya. Tari kreasi yang mentradisi merupakan tari yang dibentuk oleh rakyat itu sendiri melalui gerak-gerak yang masih berpedoman pada tari tradisi dan tetap dipertahankan secara turun-temurun. Hal ini dapat kita lihat pada *Tari Piso Surit* dan *Serampang Dua Belas*, yang merupakan contoh tari kreasi yang mentradisi bagi masyarakatnya. Salah satu tari kreasi yang mentradisi pada masyarakat Pakpak Dairi adalah *Tatak Persentabien*.

Penelitian terhadap *Tatak Persentabien* merupakan lanjutan dari kajian mandiri yang dilakukan penulis bersama tim sebelumnya. Sebagai individu yang berasal dari Kabupaten Dairi, penulis merasa terpanggil untuk meneruskan hasil kajian mandiri ini ke dalam tulisan karya ilmiah. Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber Bapak Aslim Padang (pengamat budaya dan ketua Sanggar Alpa), Ibu Siswati Solin (pegawai Dinas Pariwisata Sidikalang), dan Ibu Liskun (seniman dan pemilik Sanggar Tari Dairi Ethnic), diketahui bahwa bentuk baku *Tatak Persentabien* masih ada, mencakup gerak, musik pengiring, dan busana. *Tatak Persentabien* disajikan secara berkelompok, yaitu oleh lebih dari empat penari, dan tidak ada batasan usia bagi penari yang membawakannya.

Saat ini, *Tatak Persentabien* lebih dikenal dengan nama *Tatak Nantampuk Mas*. Menurut narasumber, perubahan nama ini disebabkan oleh karena semua penarinya adalah perempuan, sesuai arti kata *nantampuk mas*, yaitu “perempuan”. Perubahan nama ini menyebabkan banyak generasi muda tidak lagi mengenal *Tatak Persentabien*, melainkan hanya mengenalnya sebagai *Tatak Nantampuk Mas*. Dalam buku Rahma berjudul *Pengantar Pengetahuan Seni Tradisional Pakpak Dairi* (2015, hlm. 38), disebutkan bahwa: “Tarian ini dikenal dengan *Tatak Nantampuk Mas*, yang dapat diartikan sebagai tari putri raja. Tari ini menggambarkan kehidupan seorang putri dalam lingkungan kaum bangsawan yang senantiasa terikat dengan aturan-aturan yang berlaku bagi golongan raja-raja.”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yang memiliki karakteristik deskriptif dan lebih mengandalkan analisis. Fokus dari penelitian *kualitatif* adalah pada proses dan makna (perspektif subjek), dengan jumlah partisipan yang umumnya terbatas. Penulis turut serta dalam peristiwa atau kondisi yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian memerlukan analisis mendalam dari peneliti. Hasil penelitian ini bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasikan.

Metode penelitian *kualitatif* umumnya melibatkan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode tersebut untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara rinci. Landasan teori digunakan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan realitas subjek, serta memberikan gambaran tentang lingkungan penelitian dan topik yang menjadi bahasan dalam hasil penelitian.

Menurut Kirk & Miller (1986, hlm. 9), metode *kualitatif* didefinisikan sebagai tradisi ilmu sosial yang khas, yang pada dasarnya berkaitan dengan pengamatan terhadap individu dalam lingkungannya sendiri dan merujuk pada individu tersebut menggunakan bahasa serta ekspresi mereka sendiri.

Berdasarkan teori penelitian *kualitatif*, pengumpulan data harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan data primer dan data sekunder guna meningkatkan keandalan penelitian. Data primer mencakup informasi verbal maupun nonverbal yang diberikan oleh subjek penelitian terkait variabel yang diteliti. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari dokumen grafis, foto, film, rekaman video, objek, dan berbagai sumber lainnya yang dapat mendukung dan melengkapi data primer.

Hasil dan Pembahasan

Tatak Persentabien adalah sebuah tarian persembahan yang secara tradisional hanya ditampilkan oleh perempuan, khususnya oleh putri raja yang bergelar *Persentabien* (*Beru Pertaki*). Dahulu, sang putri secara rutin menari bersama para *dayang-dayang* di kediamannya sebagai hiburan di waktu senggang. Secara tidak sengaja, para *dayang* tersebut menarik *Tatak Persentabien* di luar istana, sehingga tarian ini mulai dikenal oleh masyarakat Pakpak di luar lingkungan kerajaan.

Kini, masyarakat Pakpak mengenal *Tatak Persentabien* sebagai bentuk hiburan dan penyambutan. Tarian ini melambangkan keramahan perempuan-perempuan Pakpak terhadap tamu undangan, dan umumnya ditampilkan dalam acara seremonial pemerintahan maupun hiburan, baik di lapangan terbuka maupun gedung-gedung resmi. Meskipun tidak ada batasan jumlah penari, *Tatak Persentabien* tetap ditarikan oleh perempuan dan dilakukan secara berkelompok, minimal oleh lima orang.

Tatak Persentabien merupakan bagian dari seni tari tradisional yang menjadi elemen penting dalam identitas masyarakat Pakpak. Tarian ini diiringi oleh *repertoar* musik *Anggun Pola*, yang dimainkan dengan menggunakan instrumen tradisional seperti *lobat*, *kalondang*, *kucapi*, dan *gendrang sisibah*. Saat ini, *Tatak Persentabien* masih ditampilkan dalam berbagai acara, baik adat maupun pemerintahan, sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang.

Dalam aspek dinamika gerak, *Tatak Persentabien* mengandung kekuatan ekspresif yang bervariasi: gerak yang lambat, sedang, hingga kuat—semuanya disesuaikan dengan irama musik pengiring. Volume ruang yang digunakan bersifat sedang hingga luas, sedangkan waktu atau tempo gerak cenderung lambat hingga sedang.

Gerak

Tatak Persentabien dibawakan oleh lebih dari empat penari agar membentuk konfigurasi kelompok. Penari dibagi ke dalam dua kelompok, yang dalam penelitian ini disebut sebagai Kelompok A dan Kelompok B. Penari memulai tarian dari luar panggung (*stage*). Pada ragam gerak ke-13, yaitu *Mengeleat Cender*, kedua kelompok mulai menampilkan gerakan berbeda. Perbedaan ini dimulai saat penari bangkit dari posisi duduk. Kelompok A berdiri sambil memegang *baka* (wadah berisi beras dan sirih yang akan diberikan kepada tamu kehormatan). Pada hitungan ke-8, mereka bergerak maju dengan ragam gerak *Mengambongkan Tangan Engket Neneh Mi Jolo Mi Kemuhun*, mendekati tamu undangan untuk menyerahkan sirih.

Sementara itu, Kelompok B berdiri tanpa membawa *baka* dan tetap melakukan ragam gerak di tempat. Perbedaan gerak terlihat jelas pada ragam gerak ke-19 hingga ke-27, yaitu *Mangaleap Tangan Mi Jolo Engket Mi Nelakang Penganci-Gancih*. Kelompok A melangkah maju, sedangkan kelompok B tetap di posisi. Selanjutnya, pada ragam gerak ke-28, yaitu *Mengambongkan Tangan Engket Mi Jolo Mi Kemuhun*, kedua kelompok menjalani transisi: kelompok A memasuki panggung, sedangkan kelompok B turun mengambil *baka*. Pada ragam ke-29, *Mangaleap Cender Sambil Mibuat Baka*, kedua kelompok kembali menari dengan gerakan yang sama.

Ragam gerak dalam *Tatak Persentabien* identik dengan konsep tari persembahan, di mana terdapat momen simbolis penyerahan sirih kepada tamu. Ragam gerak dalam tarian ini terbagi menjadi dua fungsi utama: kelompok A bertugas menyerahkan sirih, sedangkan kelompok B menampilkan variasi gerak yang bersifat pendukung.

Tabel 1. Ragam Gerak *Tatak Persentabien*

Urutan	Nama Ragam Gerak	Artinya
1	<i>Mengambongkan Tangan Engket Neneh Mi Jolo Mi Kamuhun</i>	Mengembangkan tangan keatas kanan
2	<i>Mengeleap Tangan Mi Datas Kambirang Kidabuhkan Tangan Mi Terruh</i>	Menggambil/ ambe-ambe tangan dari atas lalu dibuang ataupun dijatuhkan kebawah
3	<i>Kibuat Baka</i>	Menggambil baka
4	<i>Menurunkan Mi Baka</i>	Menurunkan baka
5	<i>Mengampekan Baka Mi Babo Tanoh</i>	Meletakkan baka diatas tanah/lantai
6	<i>Mangaleap Tangan Kamuhun/Kambirang Serentak</i>	Menggambil/ ambe- ambe tangan kekanan ataupun kekiri secara serentak
7	<i>Mangaleap Tangan Mi Jolo Pegancih-gancih</i>	Menggambil/ ambe-ambe tanggan secara bergantian
8	<i>Mengaleap Cender sambil Mengangkat Baka</i>	Menggambil/ ambe-ambe tanggan proses berdiri sambal memegang baka
9	<i>Kebereken Gatap Napuren Ncayur</i>	Memberikat sirih
10	<i>Mengambongkan Tangan Engket Neneh Mi Jolo I Bekkas Na</i>	Mengembangkan tangan didepan ditempatnya
11	<i>Kiboniken sambil manerser Mi Kamuhun/kambirang</i>	Ser ser ke sebelah kanan/kiri sambari ambe-ambe tanggan
12	<i>Kisampekkan beras pihir i tempat</i>	Menyampakkan beras

Secara struktur, *Tatak Persentabien* memiliki bentuk gerak yang kuat sebagai simbol penghormatan dan persembahan. Gerakan inti berupa penyerahan sirih kepada tamu menandai tujuan utama tarian ini sebagai representasi kesopanan, keramahan, dan penghargaan terhadap tamu dalam budaya Pakpak. Pengelompokan ragam gerak—antara kelompok A dan B—tidak hanya berfungsi sebagai variasi gerakan, tetapi juga menggambarkan kerja sama dan keharmonisan dalam upacara adat.

Tatak Persentabien memiliki ragam gerak yang identik dengan gerak persembahan, ditandai dengan momen ketika penari memberikan sirih yang telah siap dikonsumsi kepada tamu undangan. Ragam geraknya terbagi menjadi dua kelompok: kelompok A, yang secara langsung memberikan sirih kepada tamu; dan kelompok B, yang menampilkan variasi gerak sesuai struktur tarian namun tidak terlibat dalam penyerahan sirih. Pembagian ini mencerminkan peran dan makna simbolik dalam struktur penyajian *Tatak Persentabien*.

Iringan

Repertoar musik pengiring *Tatak Persentabien* terdiri dari empat instrumen utama, yaitu: *lobat*, *kalondang*, *kucapi*, dan *gendrang sisibah*. Tempo repertoar berkisar pada 115 ketukan per menit dengan tanda sukat 4/4.

Secara notasi, terdapat tanda kurung atas (*bracket above*) dengan instruksi "Play 2 times", yang berarti setiap birama yang berada dalam kurung tersebut dimainkan sebanyak dua kali. Pada bar ke-2 terdapat tanda *Segno*, diikuti tanda *Coda* pada akhir bar ke-13, dan *D.S. al Coda* (*Da Segno al Coda*) di akhir bar ke-21. Notasi ini menunjukkan bahwa setelah mencapai *D.S. al Coda*, musisi kembali ke *Segno* (bar ke-2), memainkan ulang hingga *Coda* (bar ke-13), kemudian melompat ke *Coda* (bar ke-22) dan melanjutkan hingga akhir.

Pola Lantai

Pola lantai dalam *Tatak Persentabien* terdiri dari enam jenis pola, dengan dua bentuk utama: garis lurus dan garis lengkung. Empat pola menggunakan garis lurus, sedangkan dua lainnya berbentuk lengkung.

Pementasan tarian ini pada masyarakat Pakpak Dairi biasanya dilakukan di tempat yang luas—baik di ruang terbuka (*outdoor*) maupun dalam ruangan (*indoor*). Situasi pelaksanaan bergantung pada konteks acara, seperti hiburan rakyat di lapangan atau acara formal dalam gedung pemerintahan. Tarian ini tidak dipersiapkan secara khusus dengan panggung tertentu seperti bentuk U, L, atau prosenium, melainkan disesuaikan dengan ruang yang tersedia.

Rias dan Busana

Tata rias merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan kekuatan ekspresi dalam sebuah pertunjukan tari. Fokus utama tata rias terletak pada wajah dan rambut penari. Selain bertujuan memperindah penampilan, tata rias membantu penari menyesuaikan ekspresi dengan peran yang dibawakan, sehingga pesan tarian lebih mudah dipahami oleh penonton. Berikut adalah perlengkapan rias dan busana yang digunakan oleh penari *Tatak Persentabien*:

- a. **Baju Marapi-api**
Merupakan pakaian tradisional Pakpak untuk perempuan, berlengan panjang, berwarna dasar hitam dengan corak berwarna emas. Saat ini, variasi warna lain juga digunakan untuk memperkaya tampilan pertunjukan.
- b. **Abit / Oles Perdabaitak**
Rok yang dikenakan saat menari, berbahan kain khas Pakpak dengan warna dasar hitam serta motif garis biru dan abu-abu. Kain ini digulung melingkar di pinggang hingga membentuk rok.
- c. **Ulos**
Kadang diselempangkan di sisi kanan tubuh sebagai pelengkap busana adat.
- d. **Saong Tonjol**
Tudung atau penutup kepala berbentuk kerucut, dihiasi dengan kain khas Pakpak yang disebut *sori-sori*.

e. **Tali Abak**

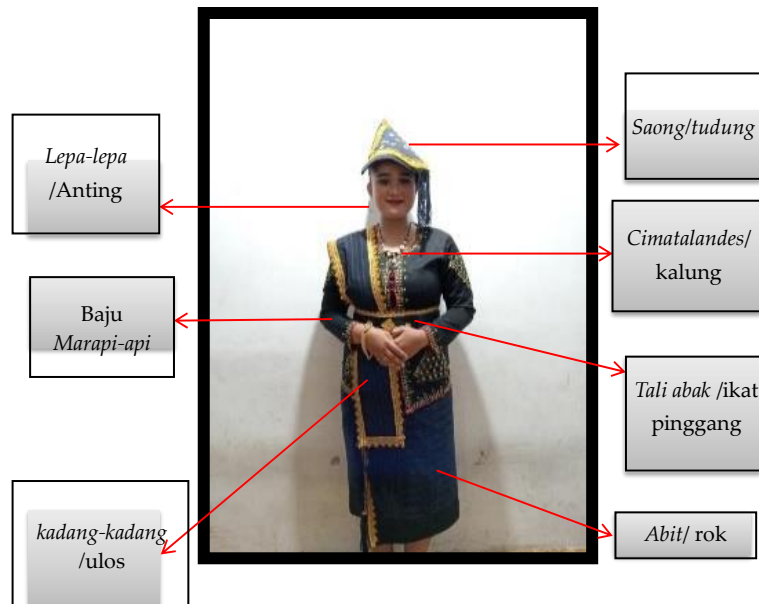
Ikatan pinggang yang umumnya terbuat dari kulit, kaleng, atau besi. Dikenakan di pinggang untuk menambah keanggunan gerak saat menari.

f. **Cimata Landes**

Kalung tradisional berbahan logam, dipakai di leher sebagai aksesoris pendukung.

g. **Lepa-lepa**

Anting atau hiasan telinga, biasanya berbentuk bunga, dikenakan untuk mempercantik penampilan.



Gambar 1. Tata Rias dan Busana
(Dokumentasi: Manalu, 2023)

Tempat Pementasan

Pelaksanaan *Tatak Persentabien* dalam masyarakat Pakpak Dairi umumnya berlangsung di tempat yang luas, baik di ruang terbuka (*outdoor*) maupun di dalam ruangan (*indoor*). Situasi pelaksanaan bisa berupa suasana hiburan di lapangan terbuka ataupun acara formal seperti penyambutan pejabat di gedung pemerintahan.

Tarian ini tidak ditampilkan di atas panggung yang didesain khusus seperti panggung berbentuk U, L, atau prosenium. *Tatak Persentabien* lebih bersifat fleksibel, menyesuaikan ruang yang tersedia, tanpa tuntutan tata panggung yang mewah.

Properti

Properti merupakan bagian penting dalam pertunjukan tari karena mendukung makna dan tujuan artistik gerak. Dalam *Tatak Persentabien*, properti yang digunakan antara lain *baka*, beras, dan sirih siap makan. Sesuai dengan fungsinya sebagai tarian persembahkan, properti ini memiliki makna simbolis:

- *Baka* berfungsi sebagai wadah untuk beras dan sirih,
- Beras melambangkan harapan akan keberkahan dan keselarasan,
- Sirih berfungsi sebagai simbol kesopanan dan etika dalam menyambut atau memulai pembicaraan pada suatu acara adat.



Gambar 2. Foto Properti
(Dokumentasi: Manalu, 2023)

Kesimpulan

Tatak Persentabien merupakan tarian penyambutan khas masyarakat Pakpak yang ditarikan oleh perempuan secara berkelompok, dengan jumlah penari minimal lima orang. Tarian ini tidak membatasi usia penarinya, sehingga dapat dibawa oleh siapa saja, selama masih mempertahankan unsur-unsur gerak tradisional Pakpak meskipun telah mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Secara struktural, bentuk penyajian *Tatak Persentabien* mencakup unsur pokok dan unsur pendukung dalam seni tari, yang dalam penelitian ini meliputi gerak tari, desain lantai, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan. Musik yang digunakan adalah *Kurkuk Endek-Endek* yang diiringi oleh alat musik tradisional seperti *lobat*, *kalondang*, *kucapi*, dan *gendrang sisibah* dengan tempo lambat yang disesuaikan dengan ragam gerak tari. Dari sisi estetika, tata rias yang digunakan merupakan rias cantik yang berfungsi memperindah penampilan sekaligus menonjolkan ekspresi penari. Busana yang dikenakan mencerminkan identitas budaya Pakpak, terdiri atas *baju marapi-api*, *abit*, *saong*, *tali abak*, *cimata landes*, dan *lepa-lepa*. Properti utama dalam tarian ini adalah *baka*, beras, dan sirih, yang menjadi simbol penghormatan dan keramahtamahan kepada tamu.

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat, khususnya generasi muda, mendapatkan pembinaan untuk lebih mengenal, mencintai, dan menghidupi budaya lokal sebelum terpapar budaya asing. Pelestarian budaya menjadi penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan memberikan manfaat sosial yang nyata. Generasi muda diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar dan terus menjaga tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Para seniman Pakpak, khususnya yang berada di Kabupaten Dairi, diharapkan terus aktif melestarikan kebudayaan dengan mengajarkannya kepada generasi penerus agar mereka memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap identitas budayanya sendiri. Pemerintah daerah, terutama Pemerintah Kabupaten Dairi, diharapkan dapat memberikan dukungan nyata terhadap kegiatan pelestarian budaya dan kesenian daerah sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter dan kreativitas generasi muda. Di samping itu, para seniman diharapkan mampu menjaga kearifan lokal dan menggali nilai-nilai kebudayaan secara lebih mendalam, baik secara historis maupun estetik. Dalam seni tari, pewarisan budaya perlu dilakukan secara otentik dan berkesinambungan agar generasi penerus, termasuk calon pendidik, mendapatkan pemahaman budaya yang utuh, murni, dan benar.

Daftar Pustaka

- Adlin, D., Mulya, A., Hertami, R., & Prastiawan, I. (2021). Malay Dance Concept and Its Basic Elements. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5681-5689. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2365>
- Arikunto, S., & Jabar, S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan Islam* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Hikmah, N. (2018). *Makana Tari Pa'jaga Dalam Upacara Rombutuka (Tobotting) di Desa Kaluppini kecamatan Enrekang kabupaten Enrekang*. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/17213/>
- Kartika, F. T. (2012). Sejarah Tari Menguyak Pucuk Ciptaan Bapak Fauzi di Kota Tanjung Bali. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/senitari.v1i1.158>
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Purwati, N. (2021). *Koreografi Turahan Berbasis Ritual Pembangunan Rumah Bolon Dalam Masyarakat Simalungun*. Universitas Negeri Medan.
- Rahmah, S., Yusnizar, T. R., & Rahayu, T. (2020). The Study of Moccak Tatak Textual in Pakpak Community. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 3398-3412. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1373>
- Santi, D. K. (2018). *Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo Di Masyarakat Sijunjung Sumatera Barat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/3716/>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Sudarsono, S. (1978). *Diklat Pengetahuan dan Komposisi Tari*. ASTL.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1).